



**PENGARUH PEMBERIAN TEKNIK DISTRAKSI AUDIO VISUAL TERHADAP  
SKALA NYERI PADA PASIEN ANAK POST OPERASI**

**Wiji Sanjaya<sup>1</sup>, Lilla Maria<sup>2</sup>, Rahmawati Maulidia<sup>3</sup>**

STIKES Maharani Malang, Indonesia

Email: [wijisanjaya@gmail.com](mailto:wijisanjaya@gmail.com) Email

**ABSTRAK**

Pembedahan atau operasi merupakan tindakan pengobatan yang dilakukan oleh dokter dengan menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani. Metode penelitian ini menggunakan cara non probability Sampling, Teknik Accidental Sampling responden sejumlah 37 anak. Hasil penelitian menunjukkan intensitas nyeri yang dirasakan pasien post operasi sebelum dilakukan tindakan manajemen nyeri distraksi adalah nyeri sedang hingga nyeri menyiksa. Hampir separuh responden yaitu 35% merasakan nyeri yang sangat berat. intensitas nyeri yang dirasakan pasien post operasi dan sesudah dilakukan tindakan manajemen nyeri distraksi adalah tidak merasakan nyeri hingga nyeri sedang. Hampir separuh responden yaitu 46% merasakan nyeri sedang. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan p value sebesar  $0.000 < 0.05$ , dapat disimpulkan terdapat perbedaan intensitas pasien post operasi sebelum dan sesudah dilakukan tindakan manajemen nyeri distraksi.

**Kata kunci :** Kecukupan energi, kecukupan gizi, atlet

**ABSTRACT**

*Surgery or surgery is a treatment action performed by a doctor using an invasive method by opening or displaying the part of the body to be treated. This research method uses a non-probability sampling method, and the number of respondents is 37 children. The results showed that the intensity of pain felt by postoperative patients before distraction pain management was carried out was moderate pain to excruciating pain. Almost half of the respondents, namely 35%, felt very severe pain. The intensity of pain felt by the postoperative patient and after the distraction pain management was carried out was not feeling pain to moderate pain. Almost half of the respondents, namely 46%, felt moderate pain. Wilcoxon test results showed a p value of  $0.000 < 0.05$ , it can be concluded that there is a difference in the intensity of postoperative patients before and after distraction pain management. Conclusion: There is a difference in the intensity of postoperative patients before and after distraction pain management.*

**Keywords:** Energy adequacy, nutritional adequacy, athletes

## PENDAHULUAN

Pembedahan atau operasi merupakan tindakan pengobatan yang dilakukan oleh dokter dengan menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani. Laparotomi merupakan salah satu prosedur pembedahan mayor dengan melakukan penyayatan pada lapisan-lapisan dinding abdomen, untuk mendapatkan bagian organ abdomen yang mengalami masalah. Masalah yang timbul setelah post op adalah nyeri. Pasien anak post operasi sering mengalami nyeri akibat diskontinuitas jaringan atau luka operasi akibat insisi pembedahan serta akibat posisi yang dipertahankan selama prosedur pasca operasi sendiri. Dari segi penderita, timbulnya dan beratnya rasa nyeri pasca bedah dipengaruhi fisik, psikis atau emosi, karakter individu dan sosial kultural maupun pengalaman masa lalu terhadap rasa nyeri (Prawirohardjo, 2010). Presentase anak-anak yang dirawat di rumah sakit saat ini mengalami masalah yang serius dan kompleks (Nelson 2007 dalam Widiarta 2018). Pada tahun 2018 jumlah angka kesakitan anak berdasarkan survei kesehatan nasional (susenas) yaitu 16,59%. Jumlah angka kesakitan anak di daerah perdesaan yaitu sebesar 14,37%, sedangkan jumlah angka kesakitan anak di daerah perkotaan yaitu sebesar 17,62%. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara angka kesakitan anak laki-laki dan perempuan yaitu 14,95% dan 13,37% (Survei kesehatan nasional, 2018).

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi kecemasan pada pasien salah satunya yaitu distraksi. Tujuan penggunaan teknik distraksi dalam intervensi keperawatan adalah untuk mengalihkan atau menjauhkan perhatian klien terhadap sesuatu yang sedang dihadapi, misalnya nyeri. Sedangkan manfaat dari teknik ini, yaitu agar seseorang yang menerima teknik ini merasa lebih nyaman, santai, dan merasa berada pada posisi yang menyenangkan

(Widyastuti, 2010). Distraksi visual adalah salah satu teknik distraksi yang cukup baik karena mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Cara yang dilakukan yaitu dengan memfokuskan perhatian pada suatu hal yang disukai oleh anak misalnya menonton film kartun (Maharezi, 2014). Selingan film kartun merupakan salah satu cara yang mudah dan efektif untuk menurunkan kecemasan pasien anak sebelum mereka menjalani operasi termasuk pembedahan. Menonton kartun dapat mengurangi kecemasan karena memfokuskan pasien anak dengan hal lain selain nyeri yang dirasakan (Lee, 2012) Nyeri pasca bedah mungkin sekali disebabkan oleh luka operasi, tetapi kemungkinan sebab lain harus dipertimbangkan. Sebaiknya pencegahan nyeri direncanakan sebelum operasi agar penderita tidak terganggu pasca bedah. Analgesik sebaiknya diberikan sebelum nyeri timbul dengan dosis yang memadai. Dimensi kesadaran akan nyeri, pengalaman nyeri, dan tingkah laku penderita sangat dipengaruhi oleh antisipasi dan harapan penderita. Penatalaksanaan nyeri biasanya digunakan manajemen secara farmakologi atau obat-obatan dan secara non farmakologi yaitu berupa teknik distraksi (teknik distraksi visual, distraksi pendengaran, distraksi pernafasan, distraksi intelektual, imajinasi terbimbing) dan relaksasi (nafas dalam, meditasi, pijatan, music dan aroma terapi) dan teknik stimulasi kulit (Sjamsuhidajat, 2013).

Menurut Adnanda (2016) pengaruh distraksi video film kartun terhadap kecemasan anak usia 6-8 tahun selama tindakan dental di RS Slamet Riadi Surakarta, hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil rerata selisih denyut nadi pada kelompok control (tanpa menggunakan distraksi film kartun) mengalami kenaikan sebesar 5,67 sedangkan pada kelompok perlakuan (dengan menggunakan distraksi film kartun) mengalami penurunan sebesar 10,00. Hasil uji analisis independen ttest menunjukkan nilai  $p = 0,000$ . Dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan bermakna antara rata-rata selisih

denyut nadi sebelum dan sesudah antara anak yang diberikan atau tanpa diberikan distraksi film kartun pada saat dilakukan tindakan dental, dimana anak yang diberikan distraksi mengalami penurunan kecemasan. Peneliti mengambil teknik distraksi visual seperti menonton film kartun sebab teknik ini paling mudah di aplikasikan dari pada teknik yang lain.

Berdasarkan data Study pendahuuan tahun 2021 Bulan Januari s/d Maret jumlah pasien pasca bedah anak di RSUD dr. Saiful Anwar Malang Ruang 15 Anak adalah 156 pasien. Anak-anak yang telah menjalani tindakan pembedahan mengalami nyeri dengan menunjukkan respon perilaku seperti menangis, gelisah, dan rewel. Kasus pasien post operasi yang di ruang 15 adalah kasus post laparatomy dan apendixotomy, untuk distraksi yang sering dilakukan di ruang 15 adalah dengan mendengarkan musik dan film kartun lewat HP dari orang tuanya. Perawat di ruangan menggunakan cara farmakologi berupa obat-obatan anti nyeri dan terapi non- farmakologi yang diberikan berupa terapi bermain menggambar, mewarnai, bercerita dan relaksasi nafas dalam. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Pengaruh Pemberian Teknik Distraksi Audio Visual Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Anak Post Operasi Di Ruang 15 Bedah Anak RSUD Dr. Saiful Anwar Malang".

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre eksperimental Design dengan pendekatan One Group Pre- test – Post-test. Pengembangannya ialah dengan cara melakukan satu kali pengukuran di depan (pre-test) sebelum adanya perlakuan dan setelah itu dilakukan pengukuran lagi (post-test). Populasi dalam penelitian adalah anak post operasi di IRNA 2 Ruang 15 Bedah Anak RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. Rata- rata pasien anak post operasi di Ruang 15 Bedah Anak RSUD Dr. Saiful Anwar

Malang pada bulan Juli-Agustus 2021 sebanyak 40 anak. Sampel yang terlibat dalam penelitian ini sejumlah 37 orang responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah : Anak usia 6-15 tahun yang akan mendapatkan tindakan operasi laparatomy, herneotomi, apendiktomi, Obat analgesik yang digunakan post operasi santagesik/metamesol, Anak didampingi orang tua/wali, Anak mampu berkomunikasi verbal, Anak bisa membaca dan menunjukkan gambar/angka, Mau berpartisipasi dan orang tuanya bersedia anaknya menjadi responden.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara non probability Sampling, Teknik Accidental Sampling. Untuk menguji perbedaan sebelum dan sesudah teknik distraksi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji Wilcoxon, karena data dari instrument penelitian menggunakan skala ordinal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Intensitas Nyeri Sebelum Dilakukan Tindakan Manajemen Nyeri Distraksi Pada Pasien Post Operasi Di Ruang 15 Bedah Anak RSSA Malang**

Intensitas nyeri yang dirasakan pasien post operasi di Ruang 15 Bedah Anak RSSA Malang sebelum dilakukan tindakan manajemen nyeri distraksi adalah nyeri sedang hingga nyeri menyiksa. Hampir separuh responden yaitu 35% merasakan nyeri yang sangat berat. Hasil penelitian Sitepu (2019) menunjukkan bahwa nilai rata-rata intensitas nyeri usia anak-anak (Mean = 7.73) dalam kategori berat. Di era modern seperti sekarang, implikasi fisiologi dan psikologi nyeri yang merugikan tetap tidak teratasi dengan baik. Manajemen nyeri yang tidak efektif pada anak dapat berakibat negatif terhadap hasil klinis dan psikologis serta kualitas hidup pasien. Manajemen nyeri pasca operasi yang inadekuat sebagian besar akan menyebabkan terjadinya chronic persistent postsurgical pain (CPSP) dengan insiden hingga 50%. Dampak lainnya yaitu memperpanjang

perawatan pasca anestesi, keterlambatan pasien keluar rumah sakit, hingga tidak terantisipasinya pasien rawat jalan masuk rumah sakit pasca operasi (Agustantina, 2016).

Menurut Sitepu (2019), terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi nyeri yaitu seperti usia dan jenis kelamin, berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden pada sebagian besar responden yaitu 24 anak (64.86%) berusia 6-10 tahun. Pada usia ini anak cenderung merasakan nyeri yang lebih hebat dibandingkan pada usia di atasnya, hal ini disebabkan anak masih aktif ingin bergerak. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin diperoleh sebagian besar responden yaitu 19 anak (51.35%) post operasi di Ruang 15 Bedah Anak RSUD Dr. Saiful Anwar Malang berjenis kelamin laki-laki. Menurut Sitepu (2019), hasil ini sehubungan dengan Profil Anak Indonesia tahun 2018 yang menyatakan bahwa dari usia 0-17 tahun, anak laki-laki berjumlah 40.452 dan perempuan berjumlah 39.173. Hasil ini menyatakan bahwa jumlah anak laki-laki lebih banyak daripada anak perempuan sehingga memungkinkan anak laki-laki terkena penyakit atau mengalami hospitalisasi daripada perempuan. Usia berpengaruh terhadap sensitifitas nyeri yang di sebabkan karena faktor fisiologi, perubahan biokimia dan perubahan mekanisme homostatistik yang berpengaruh terhadap pengolahan dan persepsi nyeri pada individu.

Semakin matang usia seseorang maka semakin mampu mentoleransi rasa nyeri (Susilo, 2018). Menurut peneliti, usia sekolah dapat dilihat dari beberapa segi, Antara lain dari segi kemandirian dan perkembangan spiritual. Anak usia sekolah mampu melakukan koping secara efektif dan mampu bekerjasama dengan petugas kesehatan. Walaupun anak usia sekolah

memiliki sifat kemandirian yang mampu bekerjasama dengan petugas kesehatan, namun ada beberapa factor yang tidak bisa membuatnya menahan nyeri. Hasil dari penelitian sebelum diberikan distraksi menonton animasi kartun ditemukan sebagian besar responden mengalami nyeri berat disebabkan karena anak tidak memiliki pengalihan post operasi ditambah dengan bertemu dengan orang – orang baru yang belum dikenalnya seperti dokter, perawat serta petugas kesehatan lainnya. Anak merasa asing dengan orang baru dan lingkungan yang baru di rumah sakit. Selain itu adanya perlakuan yang diberikan oleh petugas kesehatan yang dialami oleh anak diyakini anak akan menyakiti tubuhnya.

#### **Intensitas Nyeri Sesudah Dilakukan Tindakan Manajemen Nyeri Distraksi Pada Pasien Post Operasi Di Ruang 15 Bedah Anak RSSA Malang**

Intensitas nyeri yang dirasakan pasien post operasi di Ruang 15 Bedah Anak RSSA Malang sesudah dilakukan tindakan manajemen nyeri distraksi adalah tidak merasakan nyeri hingga nyeri sedang. Hampir separuh responden yaitu 46% merasakan nyeri sedang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan bahwa dari 37 responden yang diberikan teknik distraksi pada pasien post operasi di Ruang 15 Bedah Anak RSSA Malang menunjukkan bahwa yang tidak merasakan nyeri dan mengalami nyeri ringan sebanyak 20 orang anak. Anak-anak mereka lebih mudah untuk diajarkan melakukan teknik distraksi menonton kartun. Dengan meminta mereka menonton kartun maka akan memindahkan perhatian mereka

pada tontonannya bukan pada intensitas nyerinya. Hasil ini didukung oleh Rais dan Alifiyanti (2020), yang mentakan adanya penurunan intensitas

nyeri anak setelah dilakukan distraksi.

Stres pra-operasi sangat berkontribusi pada peningkatan nyeri pasien post operasi. Respon psikologi tidak hanya mempengaruhi tingkat kecemasan namun akan mempengaruhi komplikasi selanjutnya pada pasien yaitu nyeri. Kemampuan mempersepsikan nyeri dipengaruhi oleh beberapa faktor dan berbeda diantara individu. Meskipun seluruh responden mengalami operasi yang sama, nyeri yang dirasakan berbeda-beda karena terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi skala nyeri (Evrianasari dan Yosaria, 2019). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi skala nyeri dalam penelitian ini adalah usia, pendidikan, dan riwayat operasi. Semua faktor-faktor tersebut dapat berkombinasi untuk mempengaruhi skala nyeri seseorang.

Nyeri pasca operasi merupakan permasalahan penting setelah tindakan operasi. Penangan nyeri yang efektif dengan efek samping yang sedikit akan mempercepat pemulihan dan kepulangan pasien, intensitas nyeri yang dirasakan pasien post operasi di Ruang 15 Bedah Anak RSSA Malang sesudah dilakukan tindakan manajemen nyeri distraksi menurun. Hal ini disebabkan karena diberi distraksi yang bertujuan meningkatkan toleransi terhadap nyeri, membuat nyaman dan rileks, mengurangi ketegangan tubuh sehingga nyeri berkurang. Nyeri pasca bedah bersifat individual, tindakan yang sama pada pasien yang kurang lebih sama keadaan umumnya tidak selalu mengakibatkan nyeri pasca bedah yang sama pula. Dalam keadaan perawatan post operasi, anak yang diberikan distraksi menonton kartun dapat memberikan hasil yang sangat efektif dalam upaya mengurangi nyeri pasca pembedahan. Kartun/animasi mampu mempengaruhi persepsi dengan cara

mendistraksi, yaitu pengalihan pikiran dari nyeri, dan dapat mengalihkan konsentrasi klien pada hal-hal yang menyenangkan (Rahmawati, 2018).

Menurut peneliti, hasil dari penelitian sesudah diberikan distraksi menonton animasi kartun ditemukan sebagian besar responden mengalami penurunan intensitas rasa nyeri, karena anak memiliki pengalihan rasa intensitas nyeri post operasi. Melihat hal yang disukai mampu mendistraksi pikiran sehingga tidak lagi konsentrasi rasa nyeri. Selain itu ada faktor yang menyebabkan intensitas nyeri berkurang, kondisi lebih rileks ketika setelah diberikan distraksi sehingga responden menjadi lebih tenang tanpa cemas. Widodo (2017), menyatakan bahwa ansietas (cemas) merupakan salah satu emosi yang paling menimbulkan stress yang dirasakan oleh banyak orang. Kadang-kadang kecemasan juga disebut dengan ketakutan atau perasaan gugup. Setiap orang pasti pernah mengalami kecemasan pada saat tertentu, terutama akan menghadapi suatu tindakan operasi atau pembedahan sehingga menyebabkan lebih fokus dengan yang dirasakan.

### **Pengaruh Pemberian Teknik Distraksi Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Anak Post Operasi Di Ruang 15 Bedah Anak RSUD Dr. Saiful Anwar Malang Intensitas Nyeri Sebelum Dengan Sesudah Dilakukan Tindakan Manajemen Nyeri Distraksi**

Pada pengambilan data yang dilakukan peneliti terhadap responden, peneliti memberikan kuesioner kepada responden secara langsung dengan bantuan orang tua. Rata-rata intensitas nyeri yang dirasakan pasien post operasi di Ruang 15 Bedah Anak RSSA Malang sebelum dilakukan tindakan manajemen nyeri distraksi adalah 7.60 dengan standard deviasi 1.90 dan median 8,

nyeri yang dirasakan pasien dalam kategori sangat berat. Rata-rata intensitas nyeri yang dirasakan pasien post operasi di Ruang 15 Bedah Anak RSSA Malang sesudah dilakukan tindakan manajemen nyeri distraksi menurun menjadi 2.49 dengan standard deviasi 1.59 dan median 2, nyeri yang dirasakan pasien dalam kategori ringan. Hasil uji beda intensitas nyeri yang dirasakan pasien dengan menggunakan uji Wilcoxon antara sebelum dan sesudah dilakukan tindakan manajemen nyeri distraksi menunjukkan terdapat perbedaan intensitas pasien post operasi di Ruang Bedah Anak RSSA Malang sebelum dan sesudah dilakukan tindakan manajemen nyeri distraksi. Dengan kata lain tindakan manajemen nyeri distraksi mampu menurunkan intensitas skala nyeri pasien post operasi di Ruang Bedah Anak RSSA Malang.

Nyeri pasca operasi merupakan permasalahan penting setelah tindakan operasi. Penanganan nyeri yang efektif dengan efek samping sedikit akan mempercepat pemulihan dan kepulangan pasien dari rumah sakit. Kenyamanan pasien merupakan salah satu hal penting sehingga analgetik yang adekuat sangat dibutuhkan pada periode pasca operasi. Stimuli nyeri yang terjadi berulang memberi dampak merugikan seperti perubahan sensitivitas terhadap nyeri serta perubahan permanen neuroanatomi dan perilaku, karena itu The American Academy of Pediatrics and The American Pain Society mengatakan bahwa nyeri harus dikenali dan dirawat lebih agresif terutama pada anak-anak (Agustantina, 2016). Perbedaan intensitas nyeri responden ini berhubungan dengan persepsi individu dalam menilai nyeri. Pengalaman pasien terhadap intensitas nyeri pasca bedah sangat bervariasi. Pendidikan juga salah satu hal yang berpengaruh

terhadap respon nyeri, pendidikan yang rendah memiliki pengetahuan yang rendah sehingga berpengaruh terhadap strategi koping yang dimiliki yang berdampak pada peningkatan intensitas nyeri (Kuswandari, 2016).

Penurunan nyeri terjadi lebih cepat, karena adanya manajemen perawatan yang tepat. Untuk mengatasi nyeri pasca operasi dapat dilakukan teknik farmakologi dan non-farmakologi. Teknik farmakologi mencakup berbagai jenis obat yang diberikan mulai dari per oral, intravena, rectal maupun regional. Sebuah studi yang dilakukan oleh Menezes menyebutkan bahwa efek analgetik obat per rectal dan epidural caudal yang diberikan setelah induksi tidak jauh berbeda (Widodo, 2017). Pemberian analgetik pasca operasi yang tepat mampu menurunkan intensitas nyeri pasca operasi yang lebih besar.

Kecemasan dan stress yang dialami oleh anak termasuk faktor yang meningkatkan intensitas nyeri pada anak. Hal ini disebabkan anak lebih fokus pada hal yang dirasakan anak. Teknik distraksi berupa pemberian tontonan animasi kartun sangat efektif dalam menurunkan cemas sehingga mampu mengalihkan rasa nyeri yang dirasakan anak bahkan intensitas yang dialami akan menurun. Anak diberikan kebebasan dalam pemilihan kartun favoritnya dengan durasi yang rata – rata sama menit selama menggunakan teknik distraksi sehingga anak dapat menjalani prosedur tindakan keperawatan dengan tenang dan meminimalkan trauma. Begitu pula dengan orang tua anak, orang tua yang mendampingi anak selama hospitalisasi tidak cemas karena melihat anaknya tenang. Keefektifan distraksi menonton animasi kartun juga dapat dibuktikan dengan terjadinya penurunan intensitas nyeri yang dialami anak. Ketika anak lebih fokus pada

kegiatan menonton film kartun, hal tersebut mengakibatkan impuls nyeri yang disebabkan adanya cedera tidak mengalir melalui tulang belakang, pesan nyeri tidak tersampaikan ke otak sehingga anak tidak merasakan nyeri. Nyeri yang dirasakan anak dapat teralihkan dengan menonton film kartun animasi.

Menurut peneliti, intensitas nyeri dapat diturunkan dengan adanya manajemen nyeri secara farmakologi dan non farmakologi. Pemberian obat yang tepat dan adanya distraksi secara audiovisual (menonton film kartun) dapat digunakan untuk mengatasi respon perilaku nyeri anak saat menjalani tindakan invasif secara efektif. Distraksi menonton animasi kartun sangat efektif dalam mengalihkan perhatian pasien terhadap rasa cemas, ketakutan, dan depresi yang dialami pasien namun hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi distraksi menonton animasi kartun yaitu komunikasi antar perawat dan klien, media distraksi yang dipakai, jangka waktu yang digunakan serta tingkat stress, cemas maupun depresi yang dialami pasien.

## KESIMPULAN

Intensitas nyeri yang dirasakan pasien post operasi di Ruang 15 Bedah Anak RSSA Malang sebelum dilakukan tindakan manajemen nyeri distraksi adalah nyeri sedang hingga nyeri menyiksa. Hampir separuh responden yaitu 35% merasakan nyeri yang sangat berat.

Intensitas nyeri yang dirasakan pasien post operasi di Ruang 15 Bedah Anak RSSA Malang sesudah dilakukan tindakan manajemen nyeri distraksi adalah tidak merasakan nyeri hingga nyeri sedang. Hampir separuh responden yaitu 46% merasakan nyeri sedang. Terdapat perbedaan intensitas pasien post operasi di Ruang 15 Bedah Anak RSSA Malang sebelum dan sesudah dilakukan tindakan

manajemen nyeri distraksi. Dengan kata lain tindakan manajemen nyeri distraksi mampu menurunkan intensitas skala nyeri pasien post operasi di Ruang Bedah Anak RSSA Malang ( $p < 0.05$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VII. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aswad, A. (2020). Relaksasi Finger Hold Untuk Penurunan Nyeri Pasien Post Operasi Appendiktomi. *Jambura Health and Sport Journal P-ISSN: 2654- 718X e-ISSN: 2656-2863*, 2(1), 1–6.
- Bahrudin, M. (2017) *Patofisiologi Nyeri (Pain)*. Santika Medika: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran Keluarga. Vol. 13. No. 1
- Dahlan S. 2016. *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Khasanah, N, N, dan Astuti, I,. (2017) Teknik Distraksi Guided Imagery sebagai Alternatif Manajemen Nyeri pada Anak saat Pemasangan Infus. *Jurnal Kesehatan*. Vol VII NO 3
- Kristiarini, D, dan Latifa. (2013). Pengaruh Teknik Relaksasi Autogenik Terhadap Skala Nyeri pada Ibu Post Operasi SC Di RSUD Banyumas. [http://keperawatan.unsoed.ac.id/sites/default/files/dwi\\_skripsi\\_p57-p75.pdf](http://keperawatan.unsoed.ac.id/sites/default/files/dwi_skripsi_p57-p75.pdf)
- Lee, Jeongwoo., Jihye, Lee., Hyungsun, Lim., Ji-Seon, Son., Jun-Rae, Lee., DonChan, Kim, & Seonghoo, Ko., 2012. Cartoon Distraction Alleviates anxiety in Children During Induction of Anesthesia. *Anesthesia & Analgesia*, 115 (5)
- Lukman, T.V. (2014). Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post-Op Section Caesaria di RSUD. Prof. Dr. Hi. Aloe Saboe Kota Gorontalo
- Maharezi, S., 2014. Pengaruh Teknik Distraksi (Boneka Tangan) Terhadap Terhadap Perubahan Skala Nyeri Saat Imunisasi Campak Pada Bayi Di Wilayah KerjaPustu Bulakan Balai

- Kandi, Koto Nan IV, Payakumbuh Barat. Fakultas Kesehatan & MIPA Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat. Sumatra Barat
- Masturoh, I., dan Anggita, N. (2018) Metodologi Penelitian Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Nursalam. (2015). Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam praktik keperawatan profesional. (Edisi 5). Jakarta : Salemba Medika
- Oktafianingsih, F. (2018). Penerapan Teknik Relaksasi Terapi Musik Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Di Rsud Dr. R Goeteng TaroenadibrataPurbalingga. Karya Tulis Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Purbalingga. Tidak dipublikasikan
- Setiawan Hendra. (2019). Asuhan Keperawatan Post Apendektomi Dengan Fokus Studi Nyeri Di RSUD Tidar Kota Magelang. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Smeltzer, S. C. & B. B. G. (2013). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth. Jakarta : EGCrta. <https://doi.org/10.1037/1524-9220.4.1.3>
- Solehati, T., Kosasih, C. E., Jayanti, T. N., Ardiyanti, A., Sari, R. I., Siska, G. A., & Utari, A. D. (2015). Terapi nonfarmakologi nyeri padapersalinan: Indonesia.
- Tasmin, Anita, W., Hesti, K., Katrin, Wanodya, H., Samsider, S. S., Julietta, H., & Wahyuni. (2020). *Ketrampilan Dasar Kebidanan* (S. Janner (ed.); 1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Utami, W (2014). Dampak Hospitalisasi Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmiah Widya* Volume 2 No. 2
- Widyastuti. 2010. Perbedaan Efektifitas Terapi Musik Dengan Teknik Relaksasi Progresif Terhadap Peningkatan Kualitas Tidur Lansia di Banjar Pekan Desa Sumertaa Kaja
- Yuliastati, & Arnis, A. (2016) Keperawatan Anak. Jakarta: Kementerian kesehatan
- Dr. Widaningsih, S.Kp., M. K. (2018). Manajemen Nyeri Non Farmakologis. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan.
- Han, E. S., & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019). Pengaruh Self Healing Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pasien Post Op. . . *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Hutahean Serri. (2019). Operasi Laparatomi Di Rsud Koja Jakarta Utara. *Jakhkj*, 5(1).
- Indonesia, J. P., Perawat, P., Indonesia, N., Tengah, J., Haq, R. K., Ismail, S., Erawati, M., Keperawatan, M., Keperawatan, D. I., Kedokteran, F., Diponegoro, U., Keperawatan, D. I., Kedokteran, F., Anak, D. K., Keperawatan, D. I., Kedokteran, F., & Diponegoro, U. (2019). Abstrak Hospital Acquired Pneumonia ( De pasien gelisah dan tidak mampu Metode penelitian kualitatif , dengan melakukan perawat ICU yang bekerja di ICU lebih yang dilakukan perawat , intervensi Hasil. 3(3), 191–196.
- Muh. Ramli Ahmad, Rezki Hardiyanti Departemen Anestesiologi, T. I. & M. N. K. U. H.
- D. W. S. M. (n.d.). No Title Manajemen Nyeri Terkini pada Pasien Pasca Seksio Se.
- NISA, I. S. (2020). Pentingnya Terapi untuk Mengatasi Nyeri Post-Operasi. *Airlangga Nursing Journalist*.
- Reni Putri. (n.d.). No Title 2.2.5 Nyeri post operasi Definisi Nyeri Post operasi Post operasi adalah masa setelah dilakukan pembedahan dimulai saat pasien dipindahkan ke ruang pemulihan dan berakhir sampai pemeriksaan selanjutnya (Agustin, Koeryaman, & Amira, 2020). Nyeri po.
- Wahyuti, E., Dirdjo, M. M., & Ismahmudi, R. (2015). Hubungan Penerapan Manajemen Nyeri Non Farmakologi dengan Kepuasan Pasien Post Operatif di Ruang Edelweiss dan Seruni RSUD Taman Husada Kota Bontang [Universitas

Muhammadiyah Kalimantan Timur].  
<https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/1094>

Zeinab Kia A, Maryam Allahbakhshian A, Mahnaz Ilkhani A, Malihe Nasiri A, A. A. B. (2021). Penggunaan metode manajemen nyeri non-farmakologis oleh perawat di unit perawatan intensif: Sebuah studi cross-sectional deskriptif. *Complementary Therapies in Medicine Journal*  
Homepage: [www.elsevier.com/locate/ctim](http://www.elsevier.com/locate/ctim).<https://doi.org/10.1016/j.ctim.2021.102705>